ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

THE FACTORS ANALYSIS INFLUENCE INFLATION IN REGENCY/CITY YOGYAKARTA SPESIAL REGION

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oleh

ANGGITA MIHARRANI PUTERI

20120430026

FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan data sekunder dengan periode bulanan tahun 2006 – 2015. Alat analisis yang digunakan adalah model *Error Correction Model* (ECM).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa: 1) kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi, pada model jangka panjang dan jangka pendek; 2) suku bunga BI berpengaruh positif terhadap inflasi, pada model jangka panjang dan jangka pendek; dan 3) Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015, pada model jangka panjang dan jangka pendek.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of interest rate, exchange rate, and the money supply on inflation in Yogyakarta. The study used secondary data with the monthly period of 2006 - 2015. The analysis tool used is Error Correction Model (ECM).

Based on the analysis that has been done shows that: 1) the rupiah exchange rate has no effect on inflation, on the model of long-term and short-term; 2) The interest rate BI positive effect on inflation, on the model of long-term and short-term; and 3) Money Supply (JUB) has no effect on inflation in Yogyakarta 2006-2015, on the model of long-term and short-term.

Keywords: Inflation, BI Interest Rates, Exchange, Money Supply

BAB I

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi, dikarenakan banyaknya tempat wisata yang tersedia di kota Yogyakarta. Hal tersebut mampu mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan masyarakat setempat. Dengan tingginya pendapatan yang diperoleh, memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Selain karena tempat wisatanya, masih banyak pula yang menjadi faktor tingginya pendapatan masyarakat suatu daerah termasuk di Yogyakarta.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. (Susanti dkk, 1995:41 dalam Nugroho)

Nilai inflasi akan sangat berpengaruh dalam suatu daerah, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY termasuk salah satu dari sekian banyak provinsi besar di Indonesia. Provinsi DIY termasuk dalam daerah yang memiliki tingkat inflasi tinggi.

Inflasi sangat dipengaruhi oleh keadaan jumlah uang beredarnya. Menurut Dornbusch (1991), dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan uang beredar akan berdampak pada kenaikan inflasi dan tingkat output,tetapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Sementara dalam jangka panjang, biasanya laju pertumbuhan uang bersifat konstan, ekspektasi telah

disesuaikan dengan inflasi aktual dan output sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penambahan uang beredar, inflasi tidak akan terjadi.

Tingkat suku bunga di Indonesia termasuk penentu besarnya tingkat inflasi di berbagai daerah. Antara tingkat suku bunga dengan inflasi berhubungan negatif karena inflasi menjadi turun. Masyarakat akan cenderung akan menabungkan uangnya di bank, sehingga yang terjadi jumlah uang beredar di masyarakat pun turun yang membuat inflasi dapat ditekan karena jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator naik turunnya inflasi.

Kebijakan ekonomi makro nasional yang dijalankan secara konsisten dan hati-hati mampu menahan tekanan terhadap rupiah. Kecenderungan penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar disebabkan oleh masuknya kembali investor asing di pasar domestik sejalan dengan menguatnya optimisme terhadap segera pulihnya perekonomian global.

Selama beberapa tahun terakahir nilai tukar rupiah mulai menguat. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar didukung oleh kondisi ekonomi global yang kondusif dan fundamental ekonomi domestik yang cukup baik. Menguat atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar juga akan mempengaruhi besaran pendapatan negara maupun belanja negara.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi di Yogyakarta yaitu jumlah uang beredar. Tinggi rendahnya jumlah uang beredar sangat menentukan inflasi Yogyakarta. Pada bulan Desember 2015 jumlah M_2 tumbuh melambat. M_2

tercatat sebesar Rp 4.546,7 triliun atau tumbuh 8,9% (yoy). Perlambatan pertumbuhan M_2 tersebut terutama bersumber dari melambatnya pertumbuhan uang kuasai. Namun demikian, perlambatan pertumbuhan M_2 tersebut tertahan oleh M_1 yang mengalami peningkatan pada bulan Desember 2015.

Posisi uang kuasai pada akhir Desember 2015 tercatat sebesar Rp 3.478,1 triliun tumbuh melambat dari 9,3% (yoy) pada November 2015 menjadi 8,4% (yoy) pada Desember 2015. Perlambatan tersebut didorong oleh melambatnya pertumbuhan simpanan berjangka valas dan rupiah, tabungan valas dan giro valas.

Di sisi lain, posisi M_1 pada akhir Desember 2015 tercatat sebesar Rp 1.055,3 triliun atau tumbuh meningkat menjadi 12,0% (yoy) di banding bulan sebelumnya (10,0% yoy). Peningkatan tersebut ditopang oleh peningkatan pertumbuhan uang kartal sebagai respons dari tingginya permintaan uang kartal masyarakat pada akhir tahun terkait libur natal dan tahun baru

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Inflasi

Salah satu indikator ekonomi makro guna melihat stabilitas perekonomian suatu daerah adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter pada suatu daerah dimana naik turunnya inflasi cenderung

mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar Negara maupun daerah, tingkat suku bunga, tabungan domestik, pengangguran dan kesejahteraan masyarakat (Endri, 2008).

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu Negara (www.bps.go.id). Boediono (1985) menambahkan bahwa kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misal menjelang hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Inflasi merupakan keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu daerah. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang tidak pernah basi dalam sejarah panjang ekonomi. Karena dampaknya yang amat luas dalam perekonomian makro maka inflasi selalu jadi pembahasan yang krusial. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestic, menyebabkan deficit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran hutang luar negri serta mampu menimbulkan ketidakstabilan politik (Nugroho, 2012).

Samuelson (1989) berpendapat jika tingkat inflasi dapat ditentukan dengan menghitung selisih tingkat harga tahun tertentu dengan tingkat harga tahun

sebelumnya dan dibandingkan dengan tingkat harga tahun ini dan dikalikan dengan seratus persen.

Inflasi yang terjadi pada suatu daerah tidak terbentuk dengan sendirinya, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan inflasi. Tiga teori pembentukan inflasi yaitu ekspetasi inflasi, inflasi dari sisi permintaan *(demand-pull inflation)* dan inflasi dari sisi penawaran *(cost-pull inflation)* (Hutabarat, 2005). Ekspetasi inflasi adalah determinan inflasi yang berperan penting secara subyektif dalam pembentukan harga dan upah. Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* merupakan inflasi yang dipicu oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran domestik pada jangka panjang, sementara inflasi penawaran atau *cost-pull inflation* merupakan jenis inflasi yang disebabkan oleh tingkat penawaran yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Penawaran yang rendah disebabkan oleh adanya kenaikan ada biaya produksi sehingga mengakibatkan produsen harus mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu atau menaikkan harga barang (Ardiyan, 2015).

Akibat-akibat inflasi

1. Dalam masa inflasi, masyarakat cenderung enggan menabung, dan juga enggan memegang uang kas, sebab nilai riil uang terus merosot. Masyarakat lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang. Keadaan demikian akan mendorong timbulnya

spekulasi perdagangan dan dapat menciptakan inflasi yang jauh lebih hebat.

2. Adanya kenaikan harga umum juga akan menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga barang-barang ekspor kita sulit bersaing di pasar internasional. Sebaliknya impor relatif murah, yang mendorong untuk memperbesar impor; hal ini memberatkan neraca pembayaran dan merugikan produsen dalam negeri.
3. Inflasi menyebabkan nilai riil uang merosot: akibatnya orang yang berpendapatan tetap (nilai nominalnya tetap, seperti gaji pegawai negeri), daya belinya terus merosot. Demikian pula orang yang meminjamkan uang akan dirugikan, sebab pada saat jatuh tempo mereka akan menerima kembali uang mereka dengan nilai riil yang lebih rendah. Bila kerugian ini mau diimbangi dengan bunga, maka suku bunga yang menjadi lebih tinggi.

Dalam masa inflasi kenaikan harga untuk bermacam-macam barang tidak berjalan dengan laju yang sama. Hal ini menguntungkan bagi pihak-pihak yang memiliki faktor produksi atau barang yang mengalami kenaikan harga paling tinggi. Dalam keadaan inflasi, mereka yang mempunyai kekayaan lebih banyak akan jauh lebih bisa bertahan daripada mereka yang miskin. Yang kaya menjadi lebih kaya, sementara yang miskin akan makin miskin. Dengan demikian inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan diantara

warga masyarakat dan menjauhkan tercapainya keadilan sosial seperti yang telah dicita-citakan.

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat suku bunga tertentu. Tingkat suku bunga juga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahunan dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Keynes, sudah menjadi tugas bank sentral menciptakan kestabilan harga melalui kebijakan tingkat bunga yang selayaknya. Bank sentral mengatasi tingkat inflasi yang tinggi dengan menaikkan tingkat bunga. Dimana ketika tingkat harga tinggi yang diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga konsumsi masyarakat ikut naik, maka akan diantisipasi dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingginya tingkat suku bunga, maka jumlah uang beredar akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

Sementara itu, pendapat ekonom Irving Fisher bahwa tingkat suku bunga di bagi menjadi dua yaitu suku bunga nominal merupakan suku bunga yang masih mengandung faktor inflasi, dan suku bunga riil yang merupakan suku bunga yang didapat dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran

pasar keuangan. Dengan kata lain, tingkat suku bunga riil merupakan selisih dari tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing Negara atau wilayah (www.wikipedia.com). Suatu mata uang atau valuta terhadap mata uang atau valuta lainnya juga disebut dengan nilai tukar, nilai tukar bisa berubah-ubah tergantung dengan pergerakan pasar dan bisa juga disengaja oleh pemerintah.

Menurut Triyono (2008) nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Triyono (2008) juga berpendapat bahwa terdapat lima jenis system kurs utama yang berlaku, yaitu system kurs mengambang *(floating exchange rate)*, kurs tertambat merangkak *(crawling pegs)*, sekerangjang mata uang *(basket of currencies)*, kurs tetap *(fixed exchange rate).*

4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara. Jumlah Uang Beredar tidak lain merupakan penawaran uang

(money supply). Dalam artian sempit JUB didefinisikan sebagai M_i, yang merupakan jumlah uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Dengan demikian uang kartal yang disimpan dilemari besi bank dan bank sentral tidak termasuk uang kartal. Uang giral pun fungsinya sama seperti uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya. Giro milik bank yang ada di bank lain tidak termasuk uang giral (Nopirin, 1998).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Corection model* (ECM) atau Eror Koreksi Model.Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dimana data ini diperoleh melalui literature yang dilakukan terhadap berbagai buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, (Sugiyono, 2005).

Untuk mengetahui analisis faktor kemiskinan Indonesia dengan variable yang mempengaruhinya, penelitian ini menggunakan Error Corection Model (ECM) atau Eror Koreksi Model. Analisis Error Corection Model (ECM) adalah model ekonometrika dinamis serta digunakan juga metode analisis deskiptif. Bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan

jangka pendek yang terjasi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian.Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahap seperti uji stasioner data, menentukan panjang lag dan uji derajat kointegrasi.Setelah data di estimate menggunakan ECM, analisis dapat dilakukan dengan metode IRF dan variance decomposition.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini meliputi inflasi, jumlah uang beredar (M2), suku bunga (BI Rate), dan kurs rupiah. Data merupakan data sekunder deret waktu dengan periode bulanan dari tahun 2006 sampai dengan 2015.

1. Inflasi

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

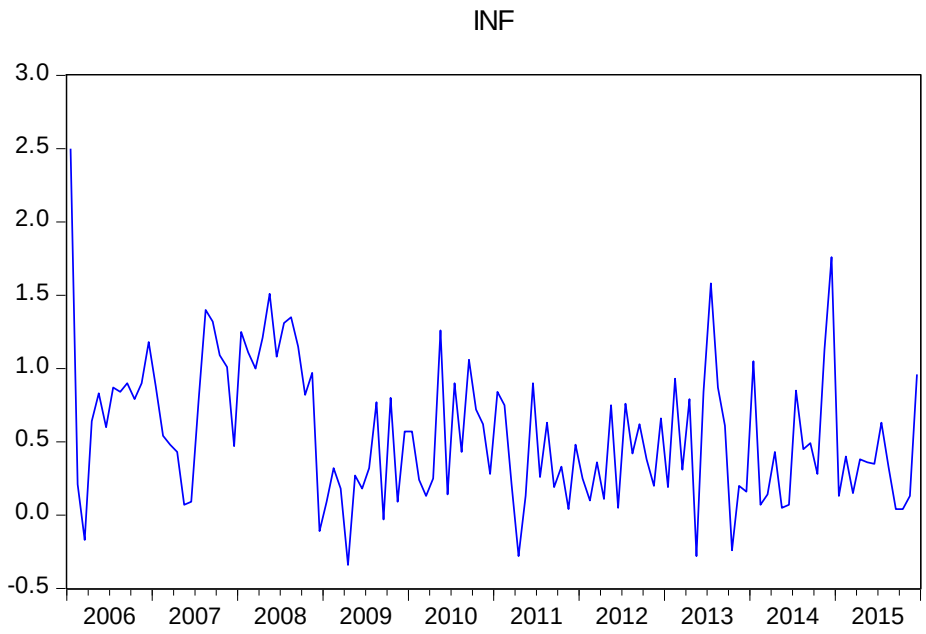

Gambar 4.1

Inflasi Yogyakarta Tahun 2006 sampai dengan 2015 dalam Persen (%)

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa inflasi Yogyakarta paling rendah terjadi pada bulan April tahun 2009 yaitu sebesar -0,34 dan paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2006 yaitu sebesar 2,5. Penurunan inflasi paling besar terjadi pada bulan April 2009, dengan penurunan sebesar 288,89%. Adapun kenaikan inflasi terbesar terjadi pada bulan oktober 2009, dengan kenaikan sebesar 2766,67%.

2. Kurs Rupiah Terhadap Dollar

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

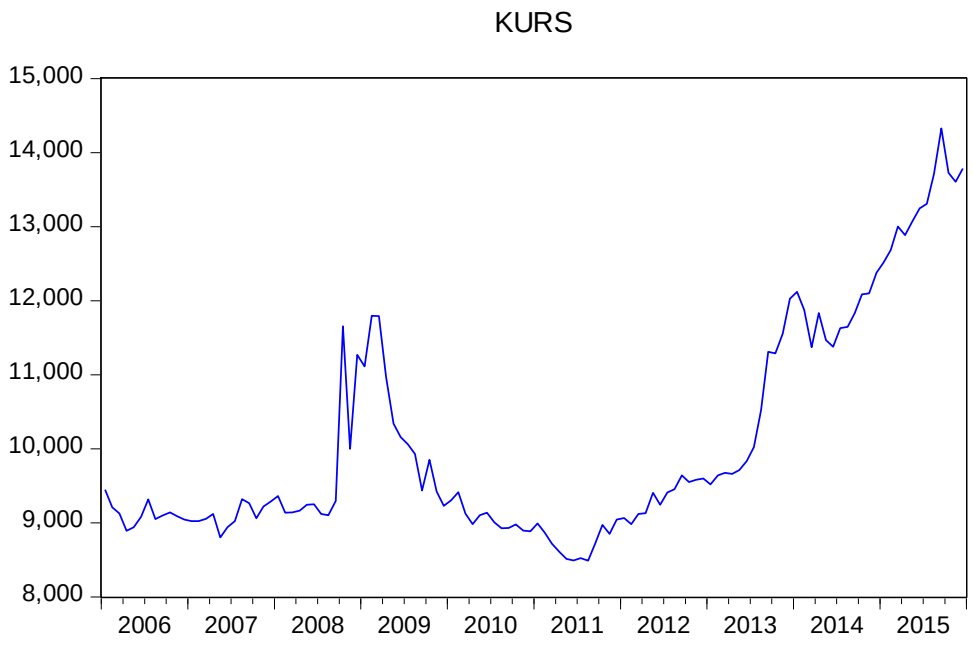

Gambar 4.2

Kurs Rupiah Terhadap US$ Tahun 2006 – 2015

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa kurs rupiah terhadap US$ paling rendah terjadi pada bulan Agustus 2011, yaitu sebesar Rp. 8489,21, dan tertinggi pada bulan September 2015 sebesar Rp. 14324,19. Penurunan kurs rupiah paling besar terjadi pada bulan November 2008, dengan penurunan sebesar 14,20%. Adapun kenaikan kurs rupiah terbesar terjadi pada bulan Oktober tahun 2008, dengan kenaikan sebesar 25,38%.

3. Suku Bunga (BI Rate)

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

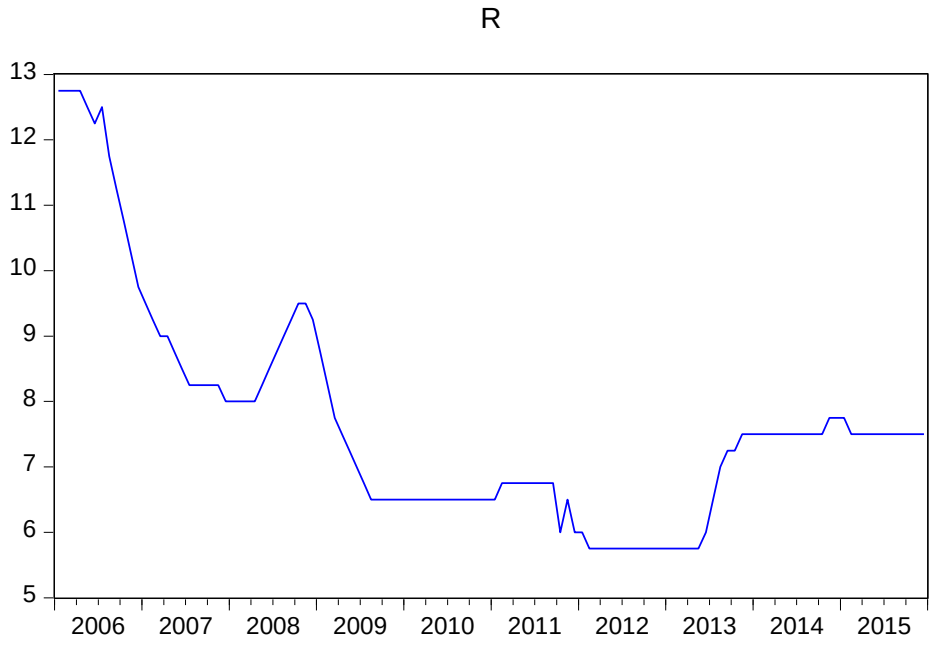

Gambar 4.3

Suku Bunga BI Rate Tahun 2006 – 2015 dalam Persen

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa suku bunga BI paling rendah terjadi pada bulan Februari 2012 sampai dengan Mei 2013, yairu sebesar 5,75%. Suku bunga BI paling tinggi terjadi pada bulan Januari sampai dengan April 2006, yaitu sebesar 12,75%. Penurunan suku bunga BI paling besar terjadi pada bulan Oktober 2011, dengan penurunan sebesar 11,11%. Adapun kenaikan suku bunga BI terbesar terjadi pada bulan Juli tahun 2013, dengan kenaikan sebesar 8,33%.

4. Jumlah Uang Beredar

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dideskripsikan dalam grafik sebagai berikut:

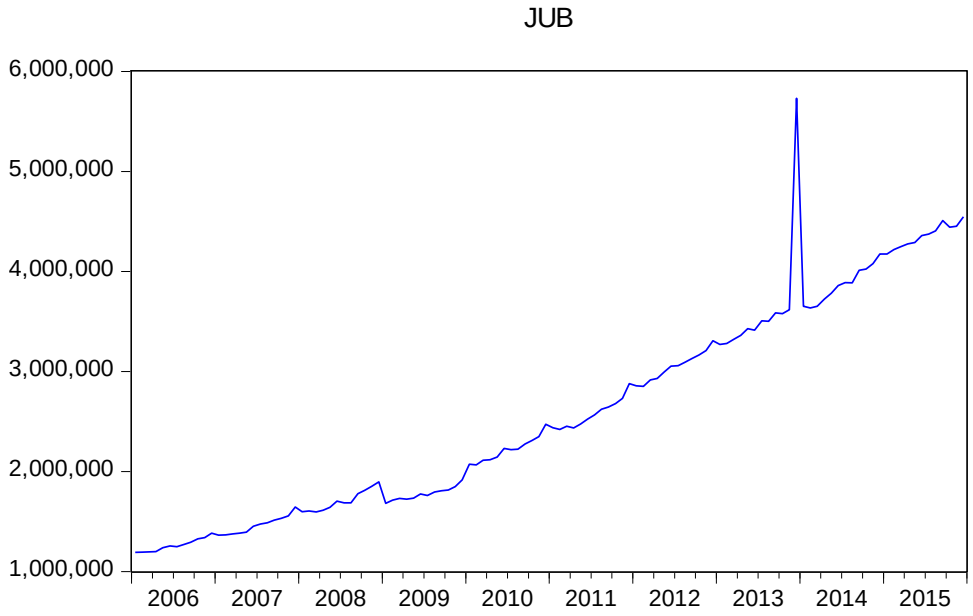

Gambar 4.4

Jumlah Uang Beredar (JUB) Tahun 2006 – 2015

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa jumlah uang beredar (JUB) paling rendah terjadi pada bulan Januari 2006, yaitu sebesar 1.190.834. Jumlah uang

beredar (JUB) paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2014, yaitu sebesar 5.730.197. Penurunan jumlah uang beredar (JUB) paling besar terjadi pada bulan Januari 2014, dengan penurunan sebesar 36,26%. Adapun kenaikan jumlah uang beredar (JUB) terbesar terjadi pada bulan Desember 2013, dengan kenaikan sebesar 58,47%.

Uji Akar Unit dan Derajat Kointegrasi

Masalah yang seringkali terjadi pada data time series adalah stasioneritas data penelitian. Data penelitian yang mengandung akar unit (tidak stasioner) akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*), di mana hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi, dan t statistik yang signifikan, tetapi secara teori tidak memiliki hubungan yang berarti. Berkenaan dengan hal tersebut maka dilakuka uji akar unit dan derajat kointegrasi, untuk melihat pada derajat berapa data penelitian stasioner.

Hasil pengujian akar unit dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil pengujian Akar Unit

Variabel	**Uji Akar Unit**					
	Level		**1st Difference**		**2nd Difference**	
	ADF	**Prob.**	**ADF**	**Prob.**	**ADF**	**Prob.**
INF	-8,8570	0,0000	-10,2888	0,0000	-9,9401	0,0000
KURS	0,5009	0,9861	-14,9526	0,0000	-10,0256	0,0000
R	-3,5723	0,0078	-3,6357	0,0064	-21,3821	0,0000
JUB	0.2968	0.9772	-10.2232	0.0000	-9.5080	0.0000

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa data inflasi telah stasioner pada level, dengan ADF sebesar -8,8570 dengan probability sebesar 0,0000. Data kurs rupiah stasioner pada diferensi pertama (*first difference*), dengan ADF sebesar -14,9526 dan probability sebesar 0,0000. Data suku bunga BI stasioner pada level, dengan ADF sebesar -3,5723 dan probability sebesar 0,0078. Data jumlah uang beredar JUB stasioner pada first difference, dengan ADF sebesar -10.2232 dan probability sebesar 0,0000.Apabila melihat hasil uji akar unit tersebut, menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada orde yang sama, yaitu pada derajat integrasi pertama.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Uji kointegrasi dilakukan dengan melihat apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Hasil pengujian kointegrasi dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Kointegrasi

	t-Statistic	**Prob.**
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9,1622	0,0000

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai residual regresi stasioner pada level dengan ADF sebesar -9,1622 dan probability sebesar 0,0000.

Berdasarkan hal tersebut, maka model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*).

1. *Error Correction Model* (ECM)

a. Model Jangka Panjang

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan hasil pengujian model jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,581435	0,349062	1,665708	0,0985
KURS	-5,99E-05	4,84E-05	-1,236686	0,2187
R	0,074070	0,032479	2,280526	0,0244
JUB	4,83E-09	7,75E-08	0,062288	0,9504
R^2 = 0,106560 Adj. R^2 = 0,083454 F = 4,611759				0,0044

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan model jangka panjang adalah sebagai berikut:

INF = 0,581435 – 5,99E-05 KURS + 0,074070 R + 4,83E-09 JUB

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis di atas, dilakukan uji hipotesis menggunakan persamaan jangka panjang sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka panjang, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel kurs rupiah sebesar -1,236686dengan prob. sebesar 0,2187. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

2) Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka panjang, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel suku bunga BI sebesar 2,280526 dengan prob. sebesar 0,0244. Berdasarkan nilai probability yang kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

3) Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka panjang, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel jumlah uang beredar (JUB) sebesar 0,062288 dengan prob. sebesar 0,9504. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, maka disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

b. Model Jangka Pendek

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan hasil pengujian model jangka pendek sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Model Jangka Pendek ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,007236	0,038594	0,187481	0,8516
D(KURS)	9,56E-05	0,000101	0,945165	0,3466
D(R)	0,511468	0,183410	2,788663	0,0062
D(JUB)	-2,00E-07	1,36E-07	-1,467604	0,1450
ECT(-1)	-0,861916	0,087671	-9,831237	0,0000
R^2 = 0.465152 Adj. R^2 = 0.446385 F = 24.78617				0,0000

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan model jangka panjang adalah sebagai berikut:

ΔINF_t = 0,007236 + 09,56E-05 $\Delta KURS_t$ + 0,511468 ΔR_t – 2,00E-07 ΔJUB_t – 0,861916 ECT_{t-1} + e_t

Hasil estimasi model dinamis ECM di atas terlihat bahwa *Error Correction Term* (ECT) bertanda negatif dan signifikan, dengan nilai probability sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM dapat dipergunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Yogyakarta selama periode penelitian atau dikatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan valid. Nilai ECT sebesar 0,861916menunjukkan bahwa perbedaan inflasi di Yogyakarta dengan nilai keseimbangannya adalah sebesar 86,1916%.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis di atas, dilakukan uji hipotesis menggunakan persamaan jangka pendek sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka pendek, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel kurs rupiah sebesar

0,945165 dengan prob. sebesar 0,3466. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

2) Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka pendek, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel suku bunga BI sebesar 2,788663 dengan prob. sebesar 0,0062. Berdasarkan nilai probability yang kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

3) Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis persamaan jangka pendek, didapatkan nilai t-Statistic untuk variabel jumlah uang beredar (JUB) sebesar -1,467604 dengan prob. sebesar 0,1450. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, maka disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Yogyakarta tahun 2006-2015.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode parsial antar variabel independen. Uji multikolineritas dilakukan terhadap model jangka panjang dan model jangka pendek.

a. Model Jangka Panjang

Hasil pengujian multikolinieritas pada model jangka panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Matrik Korelasi Variabel Independen Model Jangka Panjang

	KURS	R	JUB
KURS	1,000000	-0,042708	0,729713
R	-0,042708	1,000000	-0,489600
JUB	0,729713	-0,489600	1,000000

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa dalam model jangka panjang tidak terjadi multikolinieritas.

b. Model Jangka Pendek

Hasil pengujian multikolinieritas pada model jangka pendek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Matrik Korelasi Variabel Independen Model Jangka Pendek

	D(KURS)	D(R)	D(JUB)	ECT(-1)
D(KURS)	1,000000	0,122462	0,095813	0,083238
D(R)	0,122462	1,000000	0,017200	0,294286
D(JUB)	0,095813	0,017200	1,000000	0,017060
ECT(-1)	0,083238	0,294286	0,017060	1,000000

Sumber: Analisi data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa dalam model jangka pendek tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Uji heteroskedastisitas dilakukan terhadap model jangka panjang dan model jangka pendek.

a. Model Jangka Panjang

Hasil pengujian heteroskedastisitas model jangka panjang dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model Jangka Panjang

F-statistic	1,883969	Prob, F(3,116)	0,1361
Obs*R-squared	5,575160	Prob, Chi-Square(3)	0,1342
Scaled explained SS	5,516794	Prob, Chi-Square(3)	0,1376

Sumber: Analisis data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai obs x R^2 didapatkan sebesar 5,575160 dengan probability sebesar 0,1342. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, disimpulkan bahwa dalam model jangka panjang tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Model Jangka Pendek

Hasil pengujian heteroskedastisitas model jangka pendek dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek

F-statistic	2,028651	Prob, F(4,114)	0,0950
Obs*R-squared	7,907635	Prob, Chi-Square(3)	0,0950
Scaled explained SS	7,087630	Prob, Chi-Square(3)	0,1313

Sumber: Analisis data, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai obs x R^2 didapatkan sebesar 7,907635 dengan probability sebesar 0,0950. Berdasarkan nilai probability yang lebih dari 0,05, disimpulkan bahwa dalam model jangka pendek tidak terjadi heteroskedastisitas.